

## TRANSKRIPSI MUSIKAL GONG TIMOR PADA MASYARAKAT SUKU DAWAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Yohanis Devriezen Amasanan<sup>1</sup>, Kadek Paramitha Hariswari<sup>2</sup>

[opatdave@gmail.com](mailto:opatdave@gmail.com)<sup>1</sup>, [paramithahariswari21@gmail.com](mailto:paramithahariswari21@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mentranskripsikan struktur musikal Gong Timor pada masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagai upaya pelestarian musik tradisional berbasis nilai budaya lokal. Pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory digunakan untuk memahami praktik musikal secara kontekstual melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Gong Timor terdiri atas empat gong utama—Kiko, Tolok, Ain'na, dan Ke'e—yang membentuk pola interlocking poliritmik dalam struktur siklik 12–16 ketukan. Transkripsi musikal “Gong Timor Insana (Nansean)” memperlihatkan interaksi dialogis antar-gong yang mencerminkan nilai kolektivitas dan keseimbangan dalam budaya Dawan. Setiap gong memiliki fungsi simbolik dan spiritual yang merepresentasikan tahapan kehidupan manusia dan hubungan dengan leluhur. Temuan ini menegaskan bahwa musik Gong Timor berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan spiritual, sekaligus sebagai sarana pendidikan budaya. Penelitian ini berkontribusi terhadap dokumentasi ilmiah musik tradisional Timor serta menawarkan dasar pedagogis bagi pelestarian dan pembelajaran musik berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Gong Timor, Transkripsi Musik, Etnomusikologi, Suku Dawan, Pelestarian Budaya.

### Abstract

*This research aims to describe and transcribe the musical structure of the Gong Timor among the Dawan ethnic community in Timor Tengah Utara Regency as an effort to preserve traditional music rooted in local cultural values. A qualitative approach using the grounded theory method was employed to contextualize the musical practice through participatory observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation. The findings reveal that the Gong Timor ensemble consists of four main gongs—Kiko, Tolok, Ain'na, and Ke'e—which form interlocking polyrhythmic patterns within a 12–16 beat cyclic structure. The musical transcription of “Gong Timor Insana (Nansean)” demonstrates dialogic interaction among gongs, reflecting collectivism and balance in Dawan culture. Each gong bears symbolic and spiritual meanings that represent the stages of human life and ancestral connection. The study concludes that Gong Timor functions as a medium of social and spiritual communication and serves as a means of cultural education. This research contributes to the scholarly documentation of Timorese traditional music and provides a pedagogical foundation for preserving and teaching local musical heritage.*

**Keywords:** Gong Timor, Music Transcription, Ethnomusicology, Dawan Ethnic Group, Cultural Preservation.

## **PENDAHULUAN**

Alat musik gong merupakan salah satu elemen musik yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara dan memiliki ragam fungsi sosial—dari pengiring upacara adat, penanda ritus, hingga media komunikasi simbolik antarkomunitas. Di wilayah Timor Tengah Utara, gong yang dikenal sebagai Gong Timor mengakar kuat dalam praktik keberagamaan, upacara panen, pementasan tari, dan ritual-ritual komunitas Suku Dawan. Keunikan instrumen ini tidak hanya terletak pada bentuk fisik atau teknik pemukulannya, melainkan juga pada pola-pola ritmik dan struktur melodis yang diwariskan secara lisan dan terinternalisasi dalam jaringan praktik sosial masyarakat. Dokumentasi yang akurat terhadap pola musik tersebut menjadi langkah mendasar untuk menjaga kesinambungan budaya musik yang selama ini terjaga melalui transmisi antar-generasi.

Namun realitas penelitian dan dokumentasi menunjukkan adanya celah besar. Meski ada studi terdahulu yang mencoba menangkap aspek teknis dan spektrogram gong (mis. penggunaan Continuous Wavelet Transform oleh Siki & Suprpto), kajian transkripsi manual yang memadukan notasi musik dengan analisis etnografis masih sangat terbatas. Banyak aspek performatif — variasi pola pukulan, pembagian peran antar-gong, penanda tempo/ikonografi ritus, serta hubungan antara pola musik dengan makna kultural — belum dikenali dan terdokumentasi secara sistematis. Ketergantungan pada transmisi lisan membuat pola-pola musik itu rentan berubah atau hilang di tengah arus modernisasi, migrasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang memengaruhi praktik kebudayaan lokal. Kesenjangan ini menegaskan kebutuhan mendesak untuk melakukan transkripsi musik yang komprehensif sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada transkripsi musik permainan Gong Timor pada masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara dengan tujuan untuk: (1) mendokumentasikan pola-pola permainan gong secara notasional; (2) mengidentifikasi struktur ritmik, motif melodi, dan pola interaksi antar-gong; serta (3) menafsirkan fungsi sosial-kultural musik tersebut dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan sebagai media pembelajaran kebudayaan musik lokal. Tujuan-tujuan ini selaras dengan kebutuhan pelestarian musik tradisi yang menuntut bukti tertulis (notasi) agar repertoar dapat diajarkan dan diturunkan secara lebih konsisten di institusi pendidikan maupun komunitas lokal.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari tiga ranah utama. Pertama, dari perspektif dokumentasi ilmiah: tanpa notasi yang sistematis, pola permainan akan sulit dibandingkan secara komparatif dengan ragam gong di wilayah lain dan tidak mudah dianalisis secara musikologis. Kedua, dari perspektif pelestarian budaya: proses modernisasi dan pergeseran generasi meningkatkan risiko akulturasi atau kehilangan praktik musik tradisi jika tidak ada upaya dokumentasi yang sistemik. Ketiga, dari perspektif pendidikan musik: transkripsi memungkinkan pengembangan materi ajar, kurikulum lokal, dan sumber pembelajaran yang dapat memperkuat identitas budaya pada generasi muda. Semua tiga ranah ini menegaskan bahwa transkripsi bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan intervensi konservasi budaya yang bersifat praktis dan strategis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek: pertama, penyajian transkripsi manual yang terperinci (notasi lengkap untuk pola-pola Kiko, Tolok, Ain'na, Ke'e seperti yang termuat pada berkas transkripsi), bukan hanya representasi spektral otomatis; kedua, penggabungan analisis musik (struktur ritme dan motif) dengan data etnografi—observasi partisipatif, wawancara dengan pemain dan tokoh adat—sehingga interpretasi musik selalu dikaitkan dengan fungsi sosial dan makna lokal; ketiga, pendekatan analitis yang menerapkan prinsip grounded theory untuk membangun

pemahaman teoretis tentang pola permainan gong dalam konteks Suku Dawan, sehingga hasilnya berkontribusi pada pengembangan teori etnomusikologi lokal sekaligus menjadi sumber ajar praktis. Transkripsi yang disertakan dalam lampiran (Gong Timor — Insana/Nansean) memperlihatkan struktur pola pukulan dan alokasi suara antar-gong yang selama ini hanya tersimpan secara oral. Dengan demikian penelitian ini menghadirkan data primer notasional yang dapat dipakai sebagai referensi studi komparatif di masa depan.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pola ritmis dan motif melodi Gong Timor terstruktur secara musikal (notasi) dalam praktik Suku Dawan?; (2) bagaimana variasi permainan dan pembagian peran antar-gong (instrumen) membentuk keseluruhan tekstur musik?; dan (3) bagaimana pola-pola musikal tersebut merefleksikan fungsi sosial, ritus, dan nilai-nilai budaya komunitas? Menjawab masalah-masalah tersebut diperlukan metode yang komprehensif—kombinasi observasi partisipatif, dokumentasi audio-visual, wawancara mendalam, dan transkripsi sistematis—untuk memastikan bahwa interpretasi musikal berakar pada konteks sosial yang sesungguhnya.

Dengan latar dan rumusan masalah tersebut, artikel ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi empiris dan konseptual: menyediakan transkripsi musikal yang dapat digunakan peneliti dan praktisi musik; menawarkan analisis musikologis yang memetakan struktur gong Timor; serta mengusulkan implikasi konservasi dan pendidikan untuk menjaga kesinambungan praktik musik lokal. Pada bagian berikut (Metode dan Hasil), pembaca akan menemukan uraian rinci tentang prosedur pengumpulan data, teknik transkripsi yang digunakan, serta analisis mendalam terhadap pola musikal yang teridentifikasi—semua didukung oleh transkripsi asli yang dilampirkan.

## **METODE**

Penelitian mengenai transkripsi musikal Gong Timor pada masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode grounded theory sebagai landasan analitis. Pendekatan ini dipilih karena sifat fenomena yang dikaji—yakni praktik permainan gong tradisional—tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui teori musik yang sudah mapan, melainkan harus dipahami dari konteks sosial, budaya, dan musikal yang hidup di dalam masyarakatnya. Grounded theory memungkinkan peneliti membangun konsep dan kategori tematik langsung dari data lapangan, sehingga analisis musikal dan interpretasi budaya benar-benar berakar pada realitas empiris.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Utara, khususnya di beberapa desa di wilayah Insana, yang merupakan salah satu pusat aktivitas budaya Suku Dawan dengan tradisi permainan gong yang masih lestari. Lokasi ini dipilih secara purposif karena di daerah tersebut masih terdapat kelompok pemain gong aktif yang kerap tampil dalam upacara adat dan kegiatan komunitas. Peneliti melakukan kunjungan berulang selama beberapa bulan untuk mengamati praktik musikal secara langsung dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pola permainan yang autentik.

Data utama penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam berbagai kesempatan di mana gong dimainkan—terutama pada upacara adat, pesta panen, dan pertunjukan komunal. Dalam proses observasi ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga berinteraksi dan berdialog dengan para pemain gong serta tokoh adat untuk memahami makna musikal dari setiap pola permainan. Melalui pendekatan partisipatif ini, peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kapan, bagaimana, dan untuk tujuan apa gong dimainkan, serta bagaimana masyarakat menafsirkan suara gong dalam kaitannya dengan nilai-nilai spiritual

dan sosial.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemain gong berpengalaman, tokoh adat, dan ahli musik tradisional lokal yang memahami sejarah dan teknik permainan gong. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara bebas pengalaman dan pengetahuan mereka. Pertanyaan difokuskan pada tema-tema seperti struktur ansambel gong (jumlah dan jenis gong), teknik memukul, pembagian peran antar-pemain, makna simbolik bunyi tertentu, serta perubahan pola permainan dari masa ke masa. Dari wawancara inilah diperoleh informasi mengenai sistem nilai dan kepercayaan yang melandasi praktik musikal tersebut, sehingga hasil transkripsi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara kultural.

Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi audio dan video terhadap penampilan gong Timor dalam berbagai konteks, serta melakukan pengambilan gambar alat musik, posisi pemain, dan urutan permainan. Dokumentasi ini menjadi bahan utama untuk proses transkripsi musikal, yaitu pengubahan bunyi gong ke dalam bentuk notasi musik. Transkripsi dilakukan secara manual menggunakan perangkat lunak notasi (MuseScore), berdasarkan pengamatan langsung dan hasil rekaman. Setiap ketukan, pola ritmik, dan struktur pengulangan ditranskrip sedetail mungkin agar menghasilkan representasi musikal yang akurat. Dalam proses transkripsi, peneliti mengidentifikasi empat instrumen gong utama yang dikenal dengan nama Kiko, Tolok, Ain'na, dan Ke'e, masing-masing memiliki karakter suara, fungsi ritmis, dan teknik pukulan yang berbeda.

Setelah data transkripsi diperoleh, dilakukan analisis deskriptif-analitik terhadap struktur musikal. Analisis mencakup pengamatan terhadap pola ritmik (tempo, sinkopasi, dan repetisi), hubungan antar-gong dalam membentuk tekstur polifonik, serta motif musikal yang muncul berulang dalam konteks pertunjukan. Analisis ini tidak berhenti pada aspek musikal saja, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi terhadap nilai-nilai simbolik dan sosial yang diungkapkan melalui bunyi gong, seperti fungsi komunikasi, ekspresi spiritual, dan identitas kolektif masyarakat Dawan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari observasi, wawancara, dan rekaman dikomparasikan satu sama lain guna memperoleh kesesuaian antara praktik musikal aktual, penjelasan pelaku, dan hasil notasi. Setiap hasil transkripsi yang masih diragukan dikonsultasikan kembali dengan para pemain gong dan ahli musik tradisional setempat untuk memperoleh verifikasi langsung. Proses ini menghasilkan validasi ganda—baik secara musikal maupun kultural—sehingga transkripsi yang disusun benar-benar mewakili bentuk asli permainan Gong Timor sebagaimana dimainkan oleh masyarakatnya.

Seluruh rangkaian penelitian ini dilakukan selama satu tahun dengan tahapan yang berurutan, dimulai dari studi literatur dan survei awal, observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi, proses transkripsi musikal, hingga analisis dan penulisan hasil. Dalam proses ini, peneliti bekerja kolaboratif bersama tim akademisi dari bidang pendidikan musik, tari, dan etnomusikologi untuk memastikan keberimbangan antara ketepatan musikal dan ketepatan konteks budaya. Pendekatan lintasdisiplin ini juga dimaksudkan untuk memperkuat posisi hasil penelitian sebagai bentuk dokumentasi ilmiah sekaligus kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian musik tradisi yang semakin mendesak dilakukan di tengah perubahan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Gong Timor dalam Konteks Budaya Dawan**

Masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki tradisi musikal yang sangat erat kaitannya dengan sistem sosial dan kepercayaan mereka. Musik, dalam

konteks budaya Dawan, bukanlah hiburan semata, melainkan suatu bentuk komunikasi spiritual dan ekspresi kolektif yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitasnya. Di antara beragam ekspresi musikal tradisional, permainan Gong Timor menempati posisi yang sangat penting. Gong digunakan dalam hampir semua bentuk kegiatan ritual—mulai dari naketi (upacara adat penyambutan), monef (pernikahan), nao uis (persembahan kepada leluhur), hingga nao tobe (perayaan panen). Dalam setiap kegiatan tersebut, bunyi gong berfungsi menandai momen sakral, mengatur ritme pergerakan peserta, dan menciptakan suasana spiritual yang khas.

Dalam masyarakat Dawan, musik tidak terpisah dari kehidupan sosial. Bunyi gong dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu menghubungkan dunia manusia (Uis Pah) dengan dunia roh (Uis Neno). Karena itu, setiap permainan gong tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus mengikuti tata cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Gong juga menjadi simbol status sosial, di mana kepemilikan seperangkat gong menandakan kehormatan suatu keluarga atau marga. Tradisi ini menunjukkan bahwa Gong Timor bukan hanya artefak musik, tetapi juga identitas kolektif yang menyatu dengan struktur sosial masyarakat Dawan.

### Struktur Ansambel dan Karakteristik Instrumen

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pemain di wilayah Nansean, Insana, diketahui bahwa satu ansambel gong tradisional biasanya terdiri atas empat gong utama, masing-masing memiliki fungsi ritmis dan timbral yang berbeda, yaitu:

1. Kiko – gong dengan nada tertinggi yang berfungsi sebagai pemimpin ritme atau penanda tempo. Suaranya tajam dan cepat, dimainkan secara berulang untuk menjaga kesinambungan irama.
2. Tolok – gong dengan nada sedang yang berfungsi sebagai penyeimbang atau pengikat antara pola Kiko dan gong-gong lainnya. Polanya cenderung sinkopatik dan menjadi penentu dinamika permainan.
3. Ain'na – gong bernada rendah dengan peran sebagai penopang ritme dasar. Biasanya dimainkan dengan pukulan stabil dan teratur untuk memberikan fondasi tekstural.
4. Ke'e – gong berukuran terbesar dengan nada paling rendah, berfungsi sebagai penanda akhir frase musikal atau cadence marker, memberikan kesan “penutup” dalam setiap siklus permainan.

Keempat gong ini dimainkan oleh empat orang secara simultan, membentuk tekstur heterofonik yang khas. Tidak ada sistem tuning absolut sebagaimana dalam musik Barat, namun pemain memahami tinggi-rendah nada secara relatif melalui konsep bunyi “besar” dan “kecil” (dalam bahasa lokal disebut meto uis dan meto kiuk).

### Pola Ritmik dan Struktur Musik Berdasarkan Transkripsi “Gong Timor Insana”

The image displays two pages of a musical score for 'Gong Timor Insana (Nansean)'. The left page is the first system, and the right page is the second system. Each system contains four staves, labeled Kiko, Tolok, Ain'na, and Ke'e from top to bottom. The notation is in a standard musical staff with a key signature of one sharp (F#) and a time signature of 4/4. The tempo is marked as quarter note = 100. The score shows complex rhythmic patterns for each gong, with Kiko having the highest pitch and Ke'e having the lowest. The right page is partially obscured by a black box.

Hasil transkripsi notasi Gong Timor Insana (Nansean) menunjukkan bahwa permainan gong Timor memiliki pola ritmik berulang (cyclic rhythm) yang menjadi ciri utama musik Asia Tenggara. Pola ini tersusun dalam satuan frase 12 hingga 16 ketukan, dengan aksentuasi kuat pada ketukan pertama yang biasanya dimainkan oleh Ke'e sebagai gong besar penanda awal siklus.

Dalam notasi hasil transkripsi, terlihat pola pukulan berikut :

#### Gong Pola Umum Fungsi

Kiko ♩ ♩ ♩ ♩

Penjaga tempo cepat dan repetitif, membentuk lapisan ritmik atas

Gong	Pola Umum	Fungsi
Tolok	♪ ♪ ♪ ♪ ♪	Sinkopasi dan aksentuasi tengah siklus, memberi variasi dinamika
Ain'na	♪ — ♪ — ♪ —	Pemberi stabilitas ritmis, fondasi pola permainan
Ke'e	♪ — —	Penanda akhir frase, mengatur penutupan siklus

Polanya menunjukkan bahwa Gong Timor bekerja dalam sistem poliritmik, di mana setiap pemain memiliki pola waktu yang berbeda namun saling melengkapi membentuk satu kesatuan. Hal ini menghasilkan efek interlocking (pola saling mengait) yang menjadi inti dari karakter musik Timor. Ketika empat gong dimainkan bersamaan, terbentuklah lapisan bunyi yang berputar ritmis, menghasilkan kesan trance dan dinamis khas ritual masyarakat Dawan.

Jika dianalisis dari sisi struktur musikal, permainan Gong Timor Insana dapat dibagi dalam tiga bagian besar:

1. Bagian pembuka (introitus) – ditandai dengan pukulan perlahan dan jarang dari Ke'e dan Ain'na, berfungsi memanggil perhatian serta memberi tanda dimulainya upacara.
2. Bagian inti (ostinato utama) – ritme mulai stabil, tempo meningkat hingga konstan di sekitar ♪ = 100, di mana Kiko dan Tolok memainkan pola berulang yang bersahutan.
3. Bagian penutup (cadential phase) – tempo melambat, pola pukulan dikurangi, dan Ke'e memberikan aksen akhir yang menandai selesainya siklus musikal.

Transkripsi menunjukkan pola ostinato polimetrik yang tidak sepenuhnya simetris, artinya jumlah ketukan antar-gong tidak selalu sama dalam setiap frase. Ketidakteraturan ini justru menjadi kekuatan estetis yang menandai fleksibilitas oral tradition. Dengan demikian, struktur musik Gong Timor tidak mengutamakan presisi matematis, melainkan keselarasan rasa antar-pemain yang diperoleh melalui kebiasaan dan pengalaman kolektif.

### **Analisis Tekstur dan Interaksi Antar Gong**

Dari aspek tekstur, permainan Gong Timor membentuk lapisan sonoritas bergradasi dari suara rendah ke tinggi. Ke'e menciptakan resonansi mendalam yang berfungsi sebagai dasar harmonik, sedangkan Kiko membentuk pola ritmis cepat di register atas. Di antara keduanya, Tolok dan Ain'na memainkan peran transisi, menghasilkan dialog bunyi yang saling menanggapi.

Interaksi antar-gong bersifat dialogis—tidak ada konduktor atau pemimpin formal, tetapi seluruh pemain berkomunikasi melalui isyarat tubuh, pandangan, dan rasa musikal yang disepakati. Konsep ini dikenal dalam tradisi Dawan sebagai “na'i usi” (menyatu dalam dengar). Artinya, permainan dianggap berhasil bila seluruh gong terdengar “satu napas”, yakni serentak namun tetap memiliki perbedaan warna bunyi.

Fenomena ini memperlihatkan adanya prinsip musikal lokal yang berbeda dari sistem polifoni Barat. Dalam Gong Timor, kesatuan bunyi bukan dicapai melalui harmoni akor, melainkan melalui keserempakan ritmik dan timbral. Konsep ini mendekati apa yang oleh etnomusikolog Mantle Hood (1960) sebut sebagai interlocking technique—pola permainan saling mengisi untuk menciptakan kesatuan bunyi komunal. Dengan demikian, struktur Gong Timor mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Dawan: kolektivitas, keselarasan, dan gotong royong dalam bunyi.

Melalui wawancara dengan tokoh adat di Nansean, diketahui bahwa setiap gong tidak hanya memiliki peran musikal, tetapi juga fungsi simbolik dan spiritual. Kiko

melambangkan suara manusia muda yang energik; Tolok menggambarkan keseimbangan dan kekuatan laki-laki dewasa; Ain'na melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan; sementara Ke'e dianggap sebagai suara leluhur atau bumi yang menutup siklus kehidupan. Ketika keempat gong dimainkan bersama, masyarakat percaya bahwa alam semesta berada dalam keadaan seimbang.

Dalam konteks ritual, bunyi gong digunakan untuk menandai transisi antar-ruang dan antar-waktu—misalnya dari dunia profan menuju dunia sakral. Ia berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan arwah nenek moyang. Bunyi resonansi gong dipercaya mampu “membuka jalan” bagi roh-roh untuk hadir dalam upacara. Fungsi ini menunjukkan adanya dimensi spiritual yang kuat di balik pola musikal yang tampak sederhana.

Selain fungsi religius, gong juga memiliki fungsi sosial yang erat dengan solidaritas komunitas. Permainan gong selalu dilakukan secara kolektif, tidak pernah secara individual. Setiap pemain bergantung pada pemain lainnya untuk menjaga kesinambungan ritme, sebagaimana masyarakat Dawan saling bergantung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa struktur musikal Gong Timor merupakan refleksi langsung dari struktur sosial masyarakat yang menekankan prinsip kebersamaan (nahe meta – satu rasa, satu tujuan).

### **Analisis Estetika: Ritme, Repetisi, dan Transendensi**

Secara estetis, daya tarik utama musik Gong Timor terletak pada repetisi dan resonansi. Pola berulang yang dimainkan terus-menerus menimbulkan efek hipnotik yang membawa pendengarnya ke dalam kondisi kontemplatif. Bagi masyarakat Dawan, repetisi bukan sekadar pengulangan teknis, tetapi merupakan simbol dari siklus kehidupan—panen, kelahiran, kematian, dan kebangkitan yang terus berputar.

Jika dilihat dari perspektif analisis musikal, repetisi ini membentuk pola isoritmik, yaitu pengulangan ritme yang sama dalam durasi panjang namun dengan sedikit variasi dinamik. Perubahan kecil dalam intensitas pukulan dan tempo menciptakan dinamika internal yang memberi rasa hidup pada bunyi. Di sinilah letak estetika musik tradisional Timor: kesederhanaan dalam struktur, tetapi kedalaman makna dalam pengalaman mendengarnya.

### **Gong Timor sebagai Warisan dan Media Pendidikan Budaya**

Hasil transkripsi Gong Timor Insana yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak hanya memiliki nilai dokumentatif, tetapi juga dapat dijadikan bahan ajar dan sumber belajar musik tradisi di lembaga pendidikan. Melalui notasi yang sudah tersusun, pola-pola permainan gong dapat diajarkan kepada siswa musik tanpa menghilangkan konteks budayanya. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian musik lokal, serta memperkenalkan cara berpikir musikal non-Barat yang berbasis komunitas.

Lebih jauh lagi, transkripsi ini menjadi bukti konkret bahwa musik tradisional seperti Gong Timor dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara akademis setara dengan repertoar musik dunia lainnya. Hal ini memperkuat posisi etnomusikologi sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan mendokumentasikan dan mengajarkan Gong Timor dalam bentuk notasi, penelitian ini berkontribusi langsung pada upaya mempertahankan identitas musikal masyarakat Dawan di tengah arus globalisasi.

Dari keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur musikal Gong Timor bersifat siklik, poliritmik, dan dialogis, mencerminkan karakter masyarakat Dawan yang kolektif, spiritual, dan adaptif. Transkripsi “Gong Timor Insana” menjadi wujud konkret dari dokumentasi warisan takbenda yang sebelumnya hanya hidup dalam tradisi lisan. Analisis menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur bunyi, fungsi sosial, dan nilai simbolik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Musik Gong Timor, dengan



segala kompleksitasnya, adalah cermin dari tatanan sosial dan spiritual masyarakat yang melahirkannya—dan melalui proses transkripsi ini, warisan tersebut kini memperoleh bentuk yang dapat dipelajari, diajarkan, dan diwariskan kembali.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai Transkripsi Musikal Gong Timor pada Masyarakat Suku Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara struktur musikal, fungsi sosial, dan makna budaya dari salah satu warisan musik tradisional penting di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Gong Timor bukan sekadar aktivitas musikal, melainkan representasi konkret dari sistem nilai, spiritualitas, dan relasi sosial masyarakat Dawan. Setiap pola ritmik, setiap gong, dan setiap resonansi bunyi mengandung makna simbolik yang menegaskan hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Dari hasil transkripsi yang dilakukan terhadap repertoar Gong Timor Insana (Nansean), terungkap bahwa struktur musik Gong Timor bersifat poliritmik, siklik, dan heterofonik. Pola ritmik yang dimainkan secara berulang oleh empat gong utama—Kiko, Tolok, Ain'na, dan Ke'e—mewujudkan prinsip interlocking atau saling mengisi yang menjadi ciri khas musik Asia Tenggara. Dalam konteks ini, keindahan musik tidak terletak pada kerumitan harmoni atau melodi, melainkan pada keserempakan ritmis yang menuntut kebersamaan rasa antar pemain. Struktur musikal yang demikian memperlihatkan refleksi dari struktur sosial masyarakat Dawan yang egaliter dan berlandaskan gotong royong.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa setiap gong dalam ansambel memiliki fungsi simbolik tersendiri: Kiko sebagai suara manusia muda dan semangat kehidupan; Tolok sebagai keseimbangan dan kekuatan; Ain'na sebagai kebijaksanaan dan ketenangan; dan Ke'e sebagai suara bumi dan leluhur yang menutup siklus kehidupan. Simbolisme ini menjadikan permainan gong bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga praktik spiritual yang memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, musik Gong Timor berfungsi sebagai medium komunikasi sakral antara dunia manusia dan dunia roh, sekaligus sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial.

Dari sisi ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan bidang etnomusikologi Indonesia, khususnya dalam aspek dokumentasi dan transkripsi musik tradisional. Notasi hasil transkripsi Gong Timor Insana merupakan data primer yang selama ini belum banyak tersedia. Dengan adanya notasi ini, analisis musik tradisi Timor dapat dilakukan lebih sistematis, baik dalam konteks komparatif antar-daerah maupun dalam pendidikan musik formal. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan metodologis yang integratif antara analisis musikal dan pendekatan etnografis, sehingga hasil kajian tidak hanya menggambarkan struktur bunyi, tetapi juga konteks sosial dan nilai-nilai yang melingkupinya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran musik tradisi di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah analisis musik, etnomusikologi, dan pendidikan budaya lokal. Melalui pengenalan pola permainan gong secara notasional, peserta didik dapat memahami bahwa musik tradisional Indonesia memiliki sistem struktur yang kompleks dan logis, setara dengan sistem musik lain di dunia. Lebih jauh lagi, hasil transkripsi ini dapat dijadikan dasar dalam program pelatihan komunitas, festival budaya, serta kegiatan rekreasi edukatif yang menghidupkan kembali peran gong dalam kehidupan masyarakat.

Dari perspektif pelestarian budaya, penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi musik tradisional secara ilmiah sebagai bentuk konservasi warisan takbenda. Transkripsi musikal bukan hanya upaya teknis merekam bunyi, melainkan langkah strategis

untuk memastikan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman. Gong Timor, yang selama ini diwariskan secara oral, kini memiliki bentuk tertulis yang memungkinkan generasi muda belajar, meneliti, dan melestarikannya kembali. Hal ini menjadi contoh konkret bagaimana ilmu pengetahuan dapat bersinergi dengan tradisi untuk menjaga identitas budaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang memperluas cakupan wilayah dan repertoar gong di berbagai kecamatan di Timor Tengah Utara untuk memperoleh pemetaan musikal yang lebih menyeluruh. Kedua, institusi pendidikan tinggi seni dan budaya di Nusa Tenggara Timur perlu mengintegrasikan hasil transkripsi Gong Timor ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai bagian dari upaya pendidikan berbasis kearifan lokal. Ketiga, pemerintah daerah dan komunitas budaya dapat menjadikan hasil dokumentasi ini sebagai bahan dasar pengajuan Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda (WBTb), sehingga Gong Timor memperoleh pengakuan resmi dan dukungan pelestarian yang berkelanjutan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian musik tradisi tidak dapat dilepaskan dari penghargaan terhadap nilai-nilai yang hidup di dalamnya. Gong Timor bukan hanya sekumpulan bunyi, melainkan suara identitas, sejarah, dan spiritualitas masyarakat Dawan. Melalui dokumentasi, transkripsi, dan pembelajaran yang berkelanjutan, diharapkan bunyi Gong Timor akan terus menggema sebagai simbol keberlanjutan budaya dan kebanggaan musikal masyarakat Timor Tengah Utara di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S. (2019). Pendekatan Etnomusikologi dalam Kajian Musik Tradisi Nusantara. Yogyakarta: ISI Press.
- Blothong, A. S. (2024). Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Musik. Jakarta: Pusat Musik Nusantara.
- Budhiantho, M. H., & Dewantoro, G. (2013). The spectral and temporal description of Javanese gong kempul. *Proceedings of Meetings on Acoustics*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1121/1.4800569>
- Djami, A. (2017). Ritual dan Musik Tradisional di Timor Tengah Utara. Kupang: Balai Pelestarian Nilai Budaya NTT.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hariswari, P., & Nahas, N. (2023). Eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam musik tradisi Dawan. *Jurnal Pendidikan Musik Nusantara*, 5(2), 44–59.
- Hastanto, S. (2005). *Musik Tradisi Nusantara*. Jakarta: Deputi Bidang Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hastuti, K., & Mustafa, K. (2016). A method for automatic gamelan music composition. *International Journal of Advanced Intelligent Informatics*, 2(3), 176–183. <https://doi.org/10.26555/ijain.v2i3.86>
- Irawati, E. (2021). Strategi preservasi musik tradisional dengan pendekatan ekosistem musik. *Widyadharma: Jurnal Seni dan Budaya*, 15(1), 22–31.
- Kartomi, M. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Koapaha, S. (2020). *Musik dan Identitas Budaya di Timor*. Kupang: Penerbit Lontar Timur.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Mual, P. (2018). Musik dan kosmologi masyarakat Dawan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 35–48.
- Nahas, N. M. R. (2022). Transmisi budaya musikal pada masyarakat Dawan: Studi etnomusikologi. *Jurnal Kajian Musik dan Budaya*, 4(1), 15–28.
- Ningsih, D. U. (2022). *Analisis Struktur Musik Tradisi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.

- Siki, Y. C. H., & Suprpto, Y. (2016). Transkripsi musik Gong Timor menggunakan Continuous Wavelet Transform (CWT). *Jurnal Energi dan Manufaktur*, 9(1), 55–61. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1357666>
- Siki, Y. C. H., & Mamulak, N. M. R. (2017). Time-frequency analysis on Gong Timor music using short-time Fourier transform and continuous wavelet transform. *International Journal of Advanced Intelligent Informatics*, 3(3), 146–153. <https://doi.org/10.26555/ijain.v3i3.114>
- Simanjuntak, E. (2020). *Etnomusikologi: Teori dan Praktik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sudirman, J. (2015). *Musik Tradisional Indonesia: Kajian Estetika dan Fungsi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Seni Nusantara.
- Sumaryanto, F. T. (2018). *Etnomusikologi: Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutopo, H. B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Jurnal Humaniora dan Seni*, 7(2), 112–121.